

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam kegiatan pengembangan pertanian terdapat beberapa pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dan *stakeholders* harus memainkan peran masing-masing agar tujuan pengembangan itu dapat tercapai. Seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 tahun 2016 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian, bahwa untuk membangun dan pengembangan kawasan pertanian dibutuhkan peran serta dan tanggung jawab para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Dalam melihat peran *stakeholders* terdapat beberapa pengelompokan peranan menurut Soekanto (2002) dalam Oktariq (2018) adalah sebagai berikut : 1). Peranan normatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. 2). Peranan ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem. 3). Peranan faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit di lapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Selain dibutuhkan peran *stakeholders*, pembangunan pertanian juga berhubungan dengan bagaimana *stakeholders* dalam proses tersebut melakukan interaksi (Eversole, 2003). Interaksi sosial dilakukan oleh lebih dari satu orang dan berlangsung secara timbal balik yang artinya bahwa interaksi sosial terjadi pada saat individu atau kelompok melakukan tindakan kemudian direspon oleh individu atau kelompok lain yang dikenai tindakan dengan memberikan respon-respon tertentu (Soekanto, 2010). Dalam pembangunan pertanian interaksi antar *stakeholders* menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan pertanian tersebut.

Salah satu komoditas yang mengambil peran dalam pembangunan pertanian adalah komoditas jagung, karena kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan dan kemajuan industri peternakan. Perlu

upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan (Riyadi, 2007).

Angka jumlah produksi jagung di Indonesia setiap tahunnya memiliki kecenderungan naik diiringi angka produktivitas yang juga terus meningkat. Tingkat produksi jagung dari tahun 2014 yang hanya 19.008.426 ton meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2018 menjadi 30.055.623 ton, untuk luas panen jagung di Indonesia dari tahun 2014-2018 juga terus mengalami peningkatan. Sedangkan untuk produktivitas dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan (Lampiran 1).

Di Indonesia salah satu provinsi sentra jagung adalah Sumatra Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022) pada tahun 2021 luas lahan pertanian jagung di Sumatra Barat adalah 134,67 ribu hektar dengan produksi 948 ribu ton (Lampiran 2). Sumatera Barat juga memiliki industri ternak unggas yang cukup besar dengan rata-rata kebutuhan jagung untuk pakan ternak per tahun di Sumatera Barat adalah 3.774,1 ton/hari setara dengan 1.377.546,5 ton/tahun. Sedangkan rata-rata produksi jagung per tahun hanya 925.564 ton atau 0,9 juta ton/tahun. Maka ketersediaan jagung di Sumatera Barat belum mencukupi untuk sumber pakan unggas yaitu 0,48 juta ton/tahun (Harmen, 2021)

Pemerintah Sumatera Barat dalam rangka pengembangan jagung telah mengeluarkan kebijakan pada tahun 2013 melalui SK Gubernur yang menetapkan 10 (sepuluh) kawasan pengembangan tanaman jagung yang tersebar pada Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat, Limapuluh Kota, Agam, Tanah Datar, Pesisir Selatan, Solok Selatan dan Padang Pariaman.

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kawasan pengembangan jagung, dengan luas lahan menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022) pada tahun 2021 yaitu seluas 15,93 ribu hektar dengan produksi 106,07 ribu ton jauh lebih tinggi dari tahun 2020 yaitu dengan luas lahan 12,38 ribu hektar dengan produksi 80,75 ribu ton (Lampiran 2).

Dalam pengembangan jagung di Kabupaten Pasaman, peran pelayanan utama yang dilakukan oleh pemerintah maupun *stakeholders* lain mutlak diperlukan. Pelayanan yang dapat menunjang keberhasilan usaha seperti kemudahan untuk mendapatkan bantuan modal usaha, teknologi, dan penyuluhan (Aldillah (2017). Keterlibatan berbagai *stakeholder* yang memiliki peran berbeda serta memberikan berbagai bentuk dukungan. Hertifah (2003) menyebutkan tiga *stakeholder* utama yang saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya masing-masing, yaitu *state* (Penyuluh pertanian pemerintah), *private sector* (Pedagang Pengumpul dan Pedagang Saprodi) dan *society* (Petani). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Interaksi *stakeholders* dalam pengembangan jagung.

## B. Rumusan Masalah

Pengembangan suatu komoditas tidak terlepas dari peran dan interaksi *stakeholders*, salah satu komoditas yang dikembangkan saat ini di Kabupaten Pasaman adalah komoditas jagung. Jagung adalah komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pasaman yang wilayah sentra jagungnya berada di Kecamatan Tigo Nagari, yang mana pada tahun 2021 memproduksi sebanyak 41.163 ton jagung dengan luas tanam 5.875 ha (Lampiran 3).

Keterlibatan *stakeholders* dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari memiliki peran berbeda serta memberikan berbagai bentuk dukungan. Salah satu *stakeholders* yaitu penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa pada saat ini tenaga penyuluh pemerintah yang ada di BPP Kecamatan Tigo Nagari berjumlah 5 orang, masing-masing penyuluh melayani satu nagari dengan segala keterbatasan baik itu pengetahuan dan sarana prasarana penunjang. Selain tenaga penyuluh pemerintah, pihak yang terlibat dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari yaitu pedagang saprodi, pedagang pengumpul dan petani.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa Kecamatan Tigo Nagari adalah wilayah pengembangan jagung di Kabupaten Pasaman dan berdasarkan pengamatan sementara selama kegiatan magang di Kecamatan Tigo Nagari terdapat *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan jagung yaitu penyuluh pertanian, pedagang

saprodi, pedagang pengumpul dan petani, serta ditemukan dugaan lemahnya interaksi antar *stakeholders* tersebut, didukung dengan penelitian Destiana (2020) yang menduga bahwa *stakeholders* sering hidup secara berdampingan tetapi tidak berinteraksi satu sama lain.

Bedasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi antar *stakeholders* dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari ?
2. Bagaimana peran faktual *stakeholders* dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari ?

Untuk menjawab pokok masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Interaksi Stakeholders dalam Pengembangan Jagung (Studi Kasus di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman)**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan interaksi antar *stakeholders* dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari
2. Mendeskripsikan peran faktual *stakeholders* dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tigo Nagari

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana Pembelajaran untuk memahami permasalahan yang menjadi topik penelitian.
2. Bagi akademisi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Bagi *stakeholders* yang terlibat: Penelitian ini dapat menjadi acuan kedepannya untuk kegiatan pengembangan jagung dan interaksi yang akan dilakukan